

PROFIL PETERNAK BABI SKALA KECIL DI KELURAHAN HINEKOMBE DISTRIK SENTANI KABUPATEN JAYAPURA

Suparman¹; L.F. Hetharia²

¹ Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian (STIPER) Santo Thomas Aquinas Jayapura
Jl.Kemiri-Akuatan no 1 Sentani
suparman@stipersta.ac.id

² Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian (STIPER) Santo Thomas Aquinas Jayapura
Jl.Kemiri-Akuatan no 1 Sentani
luckyhetharia@stipersta.ac.id

Abstract

This study aims to determine the profile of the existence of small-scale pig farms in Hinekombe Village, Sentani District, Jayapura Regency. The method used in this study is a survey method with data collection techniques by observation through direct interviews with the help of a list of questions. Interviews were conducted with 15 farmers, respondents who were selected by purposive random sampling from small-scale pig farmers in Hinekombe Village, Sentani District. The data collected, processed and presented descriptively. The results showed that 60% of under 30 years old and 40% of 30-50 years old were in the category of productive age workers, the level of education of breeders was 33.33%, high school was 26.67%, junior high school was 6.67%. , SD is 13.33% while 20% for respondents who do not have education or drop out of school, experience raising 1-5 years is 40%, 6-10 years is 46.67% and >10 years 13.33% means that respondents have more experience is above 5 years, the number of dependents in the family is below 4 (<4) dependents/head of family by 93.33% of the total respondents. For the number of dependents above 5 (> 6) people/head of family by 6.67% and the respondents' reasons for raising livestock as a source of income as much as 73.33% and 26.67% stated that it was a sideline business or leisure time. From the results of this study, it can be concluded that the profile of farmers in small-scale pig rearing businesses in Hinekombe Village, Sentani District is classified as productive age workers, has good motivation with secondary education levels and has the reason that pig rearing business is a productive business to support the family economy.

Keywords: *Pig Livestock, Characteristics of Respondents, Reasons for Breeding*

1 . Pendahuluan

Usaha peternakan babi skala rakyat saat ini belum mampu

menunjukkan produksi optimal sehingga tidak dapat mengimbangi permintaan daging yang terus

meningkat. Rendahnya produktivitas ternak babi itu baik dari sisi reproduksi maupun produksinya masih menjadi kendala. Di lain pihak potensi ternak babi sebenarnya diandalkan sebagai penghasil daging karena persentase karkasnya mencapai 75% dari bobot hidup sehingga menjadikan babi sebagai ternak yang berpotensi dikembangkan sebagai penghasil daging (Sihombing, 1997). Di Kabupaten Jayapura produk hasil ternak berupa daging babi tingkat permintaan dan konsumen cukup besar. Besarnya permintaan daging babi tidak hanya untuk pemenuhan konsumsi masyarakat, keberadaan dan peranan ternak babi juga cukup penting dalam kehidupan sosial dan tradisi masyarakat Papua. Kondisi seperti itu disamping merupakan tantangan sekaligus juga menjadi peluang bagi para peternak untuk mengembangkan usaha peternakan, menyediakan jasa penyedia daging babi atau membuka usaha makanan siap saji seperti rumah makan dan warung makan khusus babi yang digemari oleh masyarakat.

Menurut Hadi dan Ilham (2002) menyebutkan bahwa usaha peternakan rakyat dapat dikategorikan sebagai usaha perbibitan dan penggemukkan dengan jumlah kepemilikan ternak yang terbatas. Riady (2004) menyatakan bahwa usaha peternakan seperti usaha pemeliharaan babi yang dilakukan oleh sebagian besar masyarakat pedesaan saat ini masih bersifat sambilan dengan skala usaha pemeliharaan rata-rata 10 ekor/peternak serta orientasinya untuk menghasilkan komoditas sesuai permintaan pasar juga masih rendah. Namun secara umum usaha pemeliharaan ternak skala kecil dapat diandalkan sebagai sumber lapangan kerja, sebagai sumber pendapatan, penghasil daging, sebagai tabungan bagi masyarakat dan pengguna limbah

pertanian atau rumah tangga. Sedangkan Sihombing (2006) menyatakan bahwa ada tiga kategori usaha peternakan babi rakyat yaitu: usaha penggemukkan, usaha perbibitan dan usaha kombinasi dari kedua kegiatan tersebut. Secara ekonomi usaha penggemukkan akan memberikan keuntungan yang lebih besar, namun modal yang ditanamkan juga lebih besar dibanding usaha pembibitan. Akan tetapi integrasi selalu terjadi diantara kedua bentuk usaha tersebut, dimana usaha penggemukkan adalah sebagai pengguna ternak bakalan itu sendiri untuk memproduksi ternak potong sedangkan usaha pembibitan adalah menghasilkan ternak bibit ataupun ternak bakalan.

Ada beberapa faktor karakteristik sosial ekonomi peternak seperti umur, tingkat pendidikan, lamanya beternak, jumlah tanggungan keluarga, jumlah ternak dan jumlah tenaga kerja memiliki peran yang sangat penting di dalam suatu usaha pemeliharaan ternak. Karakteristik peternak tersebut nantinya akan membentuk pola pikir dari peternak dalam menangani proses budidaya ternaknya yang dapat mencerminkan keberhasilan usaha peternakan skala kecil.

Berdasarkan latar belakang di atas maka masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui karakteristik dan profil peternakan babi skala kecil yang terdapat di Kelurahan Hinekombe Distrik Sentani Kabupaten Jayapura.

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui karakteristik dan profil peternak babi skala kecil yang terdapat di Kelurahan Hinekombe Distrik Sentani Kabupaten Jayapura.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini telah dilaksanakan selama 2 minggu pada bulan September 2021 di Kelurahan Hinekombe Distrik Sentani Kabupaten Jayapura.

Materi yang digunakan dalam penelitian ini adalah ternak babi sebagai obyek penelitian sedangkan alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah kamera, daftar pertanyaan dan alat tulis.

A. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan metode survei terhadap peternakan babi skala kecil di Kelurahan Hinekombe Distrik Sentani Kabupaten Jayapura. Sedangkan untuk memperoleh gambaran tentang profil peternak, dilakukan wawancara menggunakan daftar pertanyaan (kuisisioner) pada peternak babi skala kecil. Pendekatan eksploratif digunakan untuk mengobservasi tentang keberadaan atau profil dari peternak. Informasi tambahan yang dibutuhkan diperoleh melalui observasi di lapangan atau wawancara dengan peternak dan aparat desa.

B. Metode Pengambilan Data

Metode pengambilan data yang dilakukan pada penelitian ini antara lain: Observasi yaitu pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan secara langsung terhadap kondisi lokasi penelitian, serta berbagai aktivitas peternak babi di Kelurahan Hinekombe Distrik Sentani Kabupaten Jayapura. Sedangkan wawancara yaitu pengumpulan data yang dilakukan melalui wawancara langsung dengan peternak babi di Kelurahan Hinekombe Distrik Sentani Kabupaten Jayapura.

C. Variabel Penelitian

Variabel yang akan diamati dalam penelitian ini adalah :

- a. Umur peternak
- b. Pendidikan peternak
- c. Lama berternak
- d. Jumlah anggota keluarga peternak
- e. Alasan untuk beternak

D. Metode Analisis Data

Tabulasi dilakukan terhadap data primer dan sekunder, selanjutnya dianalisis secara deskriptif untuk menunjukkan keragaan atau profil peternak tersebut. Pendekatan analisis deskriptif dimaksudkan untuk menguraikan secara kualitatif keadaan riil peternak babi di Kelurahan Hinekombe Distrik Sentani Kabupaten Jayapura.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Umur

Tingkat umur merupakan salah satu faktor yang cukup dominan dalam pembentukan kerja seseorang, hal tersebut akan berpengaruh terhadap kemampuan dan keterampilannya. Demikian pula dalam kegiatan usaha, umur petani sangat berpengaruh terhadap kemampuan untuk bekerja dan mengelola usahanya. Data karakteristik responden berdasarkan tingkat umur usaha peternakan babi skala kecil di Kelurahan Hinekombe Distrik Sentani Kabupaten Jayapura disajikan pada Tabel 1.

Tabel. 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Umur Peternak Babi

No	Tingkat Umur (tahun)	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	<30	9	60
2	30-50	6	40
3	>50	-	-

Jumlah	15	100
--------	----	-----

Sumber: Data Primer Diolah 2021

Tabel 1. menunjukkan bahwa tingkat umur responden usaha peternakan babi didominasi tingkat umur antara <30 tahun 60% dan 30-50 tahun 40% yang berada pada usia produktif dalam bekerja. Umur responden berdasarkan Tabel 1. masi berada pada umur produktif, sesuai dengan pernyataan Badan Pusat Statistik bahwa usia 15-64 tahun dinamakan usia kerja atau usia produktif dalam melakukan kegiatan usahanya. Umur merupakan salah satu faktor yang cukup dominan dalam pembentukan kerja seseorang, hal tersebut akan berpengaruh terhadap kemampuan dan keterampilannya. Demikian pula dalam kegiatan usahtani, umur petani sangat berpengaruh terhadap kemampuan kerja dan sikapnya dalam mengelolah usahanya. Menurut Tulak (2017) menyatakan bahwa Pada umumnya petani yang berumur lebih muda akan memiliki kemampuan fisik yang relatif besar, semangat kerja yang tinggi, dan berjiwa dinamis, sehingga lebih cepat dalam menerima teknologi baru yang bertujuan untuk meningkatkan produksi dan pendapatan. Sedangkan Soekartawi (2005) menyebutkan bahwa umur seseorang yang masih muda dan sehat memiliki kemampuan fisik yang lebih kuat dibanding dengan yang berumur tua. Pelaku usaha yang berumur tua memiliki kemampuan fisik yang relatif rendah, namun di sisi mereka lebih berpengalaman dalam melakukan usahanya.

B. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pendidikan adalah sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan

proses pembelajaran untuk peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Data karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan usaha peternakan babi skala kecil di Kelurahan Hinekombe Distrik Sentani Kabupaten Jayapura disajikan pada Tabel 2.

Tabel. 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Peternak Babi

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	Tidak Sekolah	3	20
2	SD	2	13,33
3	SMP	1	6,67
4	SMA	4	26,67
5	Sarjana	5	33,33
Jumlah		15	100

Sumber: Data Primer Diolah 2021

Tingkat pendidikan responden berdasarkan pada Tabel 2 menunjukkan bahwa, responden didominasi dengan tingkat pendidikan Sarjana ialah 33,33%, SMA 26,67% sedangkan 20% untuk responden yang tidak memiliki pendidikan atau putus sekolah, responden berpendidikan SD hanya 13,33% dan 6,67% untuk tingkat pendidikan SMP. Dari Tabel 2 menggambarkan tingkat pendidikan yang dimiliki responden usaha peternakan babi, dianggap mampu mengembangkan usahanya melalui penambahan kapasitas pengetahuan manajemen pengolahan usaha peternakan babi kemas yang akan datang. Faktor pendidikan pada umumnya akan mempengaruhi pola pikir petani untuk menerima inovasi, pendidikan yang tinggi akan memiliki kemampuan yang semakin baik dalam

mengadopsi inovasi. Peternak yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi memiliki kemampuan yang lebih baik dalam memahami dan menerapkan cara memelihara ternak sehingga produktivitasnya menjadi tinggi. Menurut Mosher (1984) menyatakan bahwa pendidikan membuat cara berpikir lebih baik terhadap apa yang dilakukan dan mampu mengambil keputusan atas berbagai alternatif yang dihadapi.

C. Karakteristik Responden Berdasarkan Pengalaman Beternak

Pengalaman usaha artinya seberapa besar kita telah menjalani atau melakukan usaha tersebut, dalam hal usaha peternakan babi. Pada umumnya semakin lama responden melakukan usahanya maka semakin banyak pengalaman yang didapatkan seperti, masalah-masalah, pengetahuan dan kemampuan untuk mengembangkan usahanya. Data karakteristik responden berdasarkan pengalaman beternak babi skala kecil di Kelurahan Hinekombe Distrik Sentani Kabupaten Jayapura disajikan pada Tabel 3.

Tabel. 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Pengalaman Beternak

No	Pengalaman Beternak (tahun)	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	1 - 5	6	40
2	6 - 10	7	46,67
3	>10	2	13,33
Jumlah		15	100

Sumber: Data Primer Diolah 2021

Berdasarkan data pada Tabel 3. bahwa pengalaman responden dalam menjalankan usaha peternakan babi skala kecil di Kelurahan Hinekombe Distrik Sentani Kabupaten Jayapura

antara 1 - 5 tahun ialah 40%, 6 – 10 tahun 46,67% dan >10 tahun 13,33% artinya responden memiliki pengalaman yang lebih banyak ialah di atas 5 tahun. Hal ini berarti bahwa dengan pengalaman yang dimiliki oleh responden, tentunya mempunyai kemampuan yang lebih baik dalam mengembangkan usaha peternakannya yang lebih maksimal. Menurut Suranjaya (2017) menyatakan bahwa pengalaman yang cukup lama serta jenjang pendidikan yang lebih tinggi, menyebabkan responden dapat menjalankan usahanya dengan baik. Pengalaman beternak adalah lamanya seseorang berkecimpung dalam usaha ternak itu, yang mempunyai pengalaman lebih lama cenderung lebih cepat dalam pengambilan keputusan karena pengalaman dapat dijadikan pedoman dalam melakukan usahanya.

D. Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga dari setiap kepala keluarga ditentukan oleh banyaknya anggota keluarga yang menjadi tanggung jawab kepala keluarga tersebut. Data karakteristik responden berdasarkan jumlah tanggungan keluarga disajikan pada Tabel 4.

Tabel. 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga

No	Jumlah Tanggungan Keluarga	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	<4	14	93,33
2	>5	1	6,67
Jumlah		15	100

Sumber: Data Primer Diolah 2021

Berdasarkan Tabel 4. menunjukkan bahwa jumlah

tanggungan keluarga berada dibawah 4 (<4) orang tanggungan/kepala keluarga sebesar 93,33% dari jumlah responden. Untuk jumlah tanggungan di atas 5 (>6) orang/kepala keluarga dominan sedikit ialah 6,67%. Jumlah tanggungan keluarga didominasi jumlah tanggungan dibawah 4 orang karena responden rata-rata masih keluarga muda. Peternak dengan jumlah keluarga yang lebih banyak cenderung lebih giat menjalankan usahanya agar berhasil dan memperoleh keuntungan sehingga dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Menurut Tulak (2017) menyatakan bahwa jumlah tanggungan keluarga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi usaha peternakan babi, semakin banyak jumlah tanggungan maka ketersediaan tenaga keluarga juga cukup tersedia.

E. Alasan Responden Untuk Beternak

Alasan seorang peternak sebagian besar memelihara ternak babi adalah sebagai sumber pendapatan untuk keluarga. Data alasan responden untuk beternak disajikan pada Tabel 5.

Tabel. 5. Alasan Responden Untuk Beternak

No	Alasan Untuk Beternak	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	Sebagai sumber pendapatan	11	73,33
2	Sebagai usaha sambilan	4	26,67
	Jumlah	15	100

Sumber: Data Primer Diolah 2021

Berdasarkan Tabel 5 menyatakan alasan responden untuk beternak sebagai sumber pendapatan sebanyak 73,33% dan 26,67% menyatakan sebagai usaha sambilan

atau pengisi waktu luang. Peternak menyakini bahwa usaha beternak babi sangat menjanjikan untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar dan dapat memenuhi kebutuhan keluarga. Hal ini dikarenakan ternak babi sebagai ternak potong atau ternak bibit sangat bagus dipasaran. Menurut Suranjaya (2017) menyatakan bahwa usaha peternakan babi dapat menghasilkan uang untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga ataupun kepentingan sosial lainnya seperti upacara adat.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitian dapat disimpulkan bahwa karakteristik peternak babi skala kecil pada Kelurahan Hinekombe dalam hal umur, tingkat pendidikan, pengalaman beternak, jumlah tanggungan keluarga dan alasan untuk beternak sebagai berikut: umur peternak dibawah 30 tahun sebesar 60% dan umur 30-50 tahun sebesar 40% adalah kategori tenaga kerja usia produktif, tingkat pendidikan peternak Sarjana ialah 33,33%, SMA 26,67%, tingkat pendidikan SMP sebesar 6,67%, SD sebesar 13,33% sedangkan 20% untuk responden yang tidak memiliki pendidikan atau putus sekolah, pengalaman beternak 1 - 5 tahun sebesar 40%, 6 – 10 tahun sebesar 46,67% dan pengalaman beternak diatas >10 tahun sebesar 13,33% artinya responden memiliki pengalaman yang lebih banyak ialah di atas 5 tahun, jumlah tanggungan keluarga berada dibawah 4 (<4) orang tanggungan/kepala keluarga sebesar 93,33% dari jumlah responden. Untuk jumlah tanggungan di atas 5 (>6) orang/kepala keluarga dominan sedikit ialah 6,67% dan alasan responden

untuk beternak sebagai sumber pendapatan sebanyak 73,33% dan 26,67% menyatakan sebagai usaha sampingan atau pengisi waktu luang.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Hadi, P.U., dan N. Ilham. 2002. Problem dan prospek pengembangan usaha pembibitan sapi potong di Indonesia. Jurnal Litbang Pertanian. Vol 21(4). Badan Litbang Pertanian. Dep. Pertanian-Jakarta.
- Mosher, A.T, 1984, Menggerakkan dan Membangun Pertanian, CV. Jasa Guna, Jakarta.
- Riady, M. 2004. Tantangan dan Peluang Peningkatan Produksi Sapi Potong Menuju Tahun 2020. Paper pada Lokakarya Nasional Sapi Potong 2004. Dirjen Bina Produksi Peternakan. Jakarta.
- Sihombing, D.T. H., 1997., Ilmu Ternak Babi, UGM Press, Yogyakarta.
- Sihombing. 2006. Ilmu Ternak Babi. Cetakan kedua. Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- Soekartawi, 2003. *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Suranjaya, I G., M. Dewantari, I K. W. Parimatha, dan I W. Sukanata, 2017. Profile Usaha Peternakan Babi Skala Kecil Di Desa Puhu Kecamatan Payangan Kabupaten Gianyar Fakultas Peternakan, Universitas Udayana.
- Tulak, A., Khaerunnisa dan Landius. 2017. Strategi Pengembangan Peternakan Babi Di Distrik Hubikiak Kabupaten Jayawijaya. Program Studi Agribisnis Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian Petra Baliem Wamena